



Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024

Vutri Anggraeni^{1*}, Susi Sarumpaet²

^{1,2}Universitas Lampung, Indonesia

Email: vutrianggraeni@gmail.com¹, Susi.sarumpaet@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: vutrianggraeni@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure on earnings management in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. ESG disclosure has received increasing attention from stakeholders because it is considered to enhance corporate transparency, accountability, and sustainability, thereby potentially influencing earnings management practices. This research employed a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports and sustainability reports. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 33 companies with a total of 165 panel observations. Data were analyzed using panel data regression with the Common Effect Model (CEM). Earnings management was measured using the Modified Jones Model, while ESG disclosure was assessed using the ESG Disclosure Index. The findings indicate that ESG disclosure does not have a significant effect on earnings management in mining companies. In addition, the control variables firm size, leverage, and profitability (ROA) demonstrate different effects on earnings management. These results suggest that ESG disclosure has not yet become an effective governance mechanism for limiting earnings management practices. This finding implies that ESG reporting remains primarily oriented toward regulatory compliance and stakeholder expectations rather than improving financial reporting quality and reducing managerial opportunistic behavior.* Top of Form.

Keywords: *Earnings Management; ESG; ESG Disclosure; Modified Jones Model; Panel Data Regression.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Pengungkapan ESG semakin menjadi perhatian berbagai pemangku kepentingan karena dianggap mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan perusahaan sehingga berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dan menghasilkan 33 perusahaan dengan total 165 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan Common Effect Model (CEM). Pengukuran manajemen laba dilakukan menggunakan Modified Jones Model, sedangkan pengungkapan ESG diukur menggunakan indeks ESG Disclosure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan. Selain itu, variabel kontrol ukuran perusahaan (size), leverage, dan profitabilitas (ROA) menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap manajemen laba. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG belum mampu menjadi mekanisme yang efektif dalam membatasi praktik manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan masih cenderung berfokus pada pemenuhan tuntutan regulasi dan ekspektasi pemangku kepentingan dibandingkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

Kata Kunci: ESG; Manajemen Laba; Model Jones Dimodifikasi; Pengungkapan ESG; Regresi Data Panel.

1. PENDAHULUAN

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan konsep yang semakin mendapat perhatian dalam praktik bisnis modern karena menekankan keseimbangan antara kinerja ekonomi, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Pengungkapan ESG

menjadi salah satu sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap praktik bisnis berkelanjutan sekaligus meningkatkan transparansi informasi kepada para pemangku kepentingan. Pengungkapan ESG yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat reputasi perusahaan, serta menciptakan nilai jangka panjang yang berkelanjutan (Helfaya et al., 2023). Selain itu, penerapan ESG juga dipandang sebagai mekanisme yang dapat memperkuat tata kelola perusahaan dan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

Perkembangan implementasi ESG di Indonesia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya perhatian regulator dan investor terhadap isu keberlanjutan. Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 mendorong perusahaan untuk menyusun laporan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan perusahaan. Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang paling mendapat perhatian karena aktivitas operasionalnya memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perusahaan pertambangan dituntut untuk mengungkapkan informasi ESG secara lebih komprehensif guna memperoleh legitimasi publik dan mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Di sisi lain, praktik manajemen laba masih menjadi permasalahan penting dalam pelaporan keuangan perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dalam memengaruhi atau memodifikasi laporan keuangan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku (Scott, 2019). Praktik ini umumnya muncul akibat adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Pada sektor pertambangan, praktik manajemen laba sering dikaitkan dengan fluktuasi harga komoditas, tingginya biaya eksplorasi, serta tekanan untuk mempertahankan stabilitas kinerja keuangan perusahaan (Susanto & Wulandari, 2022). Akibatnya, kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat menurun dan berpotensi menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Dalam perspektif teori stakeholder dan teori legitimasi, pengungkapan ESG diperkirakan mampu menekan praktik manajemen laba karena meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan informasi ESG secara lebih luas cenderung berada dalam pengawasan yang lebih besar dari investor, regulator, dan masyarakat sehingga ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik menjadi lebih terbatas (Helfaya et al., 2023). Selain itu, pengungkapan ESG juga berfungsi sebagai sarana perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial melalui penyampaian informasi yang transparan mengenai aktivitas keberlanjutannya (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022).

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara pengungkapan ESG dan manajemen laba masih menunjukkan temuan yang beragam. Alodat et al. (2024) menemukan bahwa sustainability disclosure mampu menurunkan praktik manajemen laba dan meningkatkan keandalan laporan keuangan. Penelitian Alvira Putri dan Dinata (2025) pada perusahaan pertambangan di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh signifikan dalam menurunkan praktik manajemen laba. Sebaliknya, Almubarak et al. (2023) menemukan bahwa ESG justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang mengalami financial distress. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Adriyani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik real earnings management pada perusahaan non-keuangan di Indonesia. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih terdapat research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan lintas sektor atau perusahaan non-keuangan secara umum. Penelitian yang secara khusus menguji pengaruh pengungkapan ESG terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan di Indonesia masih relatif terbatas, terutama dengan menggunakan periode pengamatan terbaru setelah meningkatnya tuntutan pelaporan keberlanjutan. Padahal sektor pertambangan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya karena menghadapi risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola yang lebih tinggi sehingga berpotensi memengaruhi hubungan antara ESG dan manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap literatur mengenai ESG dan manajemen laba serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, perusahaan, dan regulator dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan keberlanjutan perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Teori stakeholder pertama kali diperkenalkan oleh Freeman pada tahun 1984 melalui bukunya yang berjudul *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham (shareholders), tetapi juga kepada seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas perusahaan, seperti investor, kreditor, karyawan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi

harapan para pemangku kepentingan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyediakan informasi yang relevan, transparan, dan akuntabel sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada stakeholder (Freeman, 1984).

Dalam perspektif teori stakeholder, pengungkapan informasi perusahaan tidak hanya terbatas pada informasi keuangan, tetapi juga mencakup informasi nonkeuangan yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure merupakan salah satu bentuk transparansi yang digunakan perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Melalui pengungkapan ESG, perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada stakeholder mengenai dampak aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan, masyarakat, dan tata kelola perusahaan (Helfaya et al., 2023). Teori stakeholder juga menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat transparansi perusahaan, maka semakin rendah tingkat asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Kondisi tersebut dapat membatasi peluang manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk praktik manajemen laba. Pengungkapan ESG yang luas memungkinkan investor dan pihak eksternal memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan sehingga proses pengawasan terhadap tindakan manajemen menjadi lebih efektif. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan ESG yang tinggi diharapkan cenderung mengurangi praktik manajemen laba demi menjaga kepercayaan stakeholder dan mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

Berdasarkan teori stakeholder, pengungkapan ESG dipandang sebagai mekanisme yang dapat meningkatkan transparansi, memperkuat akuntabilitas perusahaan, serta mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan stakeholder. Oleh karena itu, teori ini relevan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengungkapan ESG dan manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi (Legitimacy Theory) menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh, mempertahankan, dan meningkatkan legitimasi dari masyarakat agar aktivitas operasionalnya dapat diterima serta memperoleh dukungan dari lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi. Menurut Suchman (1995), legitimasi merupakan persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan suatu entitas sesuai dengan nilai, norma, dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan telah sesuai dengan harapan masyarakat agar keberlangsungan usaha dapat terjaga. Dalam konteks bisnis modern, legitimasi perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja

keuangan, tetapi juga oleh tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh legitimasi adalah melalui pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG). Pengungkapan ESG memberikan informasi mengenai bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan, melaksanakan tanggung jawab sosial, serta menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Semakin luas pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat maupun investor (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022).

Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa perusahaan berusaha menjaga citra dan reputasinya melalui berbagai aktivitas yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai sosial. Perusahaan yang memiliki komitmen tinggi terhadap ESG cenderung menghindari tindakan yang dapat merusak reputasi, termasuk praktik manajemen laba. Hal ini karena praktik manajemen laba dapat menurunkan kredibilitas laporan keuangan dan berpotensi menimbulkan hilangnya kepercayaan dari stakeholder apabila terungkap kepada publik. Oleh sebab itu, perusahaan yang berupaya mempertahankan legitimasi sosialnya diharapkan akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan mengurangi tindakan oportunistik yang dapat merugikan pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan bahwa pengungkapan ESG merupakan salah satu sarana perusahaan dalam memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar dorongan bagi perusahaan untuk menjaga kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi praktik manajemen laba. Oleh karena itu, teori legitimasi menjadi landasan yang relevan dalam menjelaskan hubungan antara pengungkapan ESG dan manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Environmental, Social, and Governance (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan konsep yang digunakan untuk menilai komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. ESG berkembang sebagai indikator penting dalam menilai keberlanjutan perusahaan karena tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan, tetapi juga dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Menurut Friede et al. (2015), ESG merupakan seperangkat indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keberlanjutan perusahaan yang mencakup aspek environmental, social, dan governance. Konsep ini semakin mendapat perhatian dari investor karena dianggap mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai risiko dan prospek perusahaan di masa depan.

Aspek environmental berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan, seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, emisi karbon, konservasi sumber daya alam, serta kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Aspek social mencakup hubungan perusahaan dengan karyawan, pelanggan, pemasok, masyarakat, serta berbagai pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan. Sementara itu, aspek governance berfokus pada penerapan tata kelola perusahaan yang baik, termasuk transparansi, akuntabilitas, independensi dewan komisaris, perlindungan hak pemegang saham, dan pengendalian internal perusahaan.

Pengungkapan ESG menjadi salah satu sarana bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan. Informasi tersebut dapat membantu investor dalam menilai kualitas tata kelola, tingkat risiko perusahaan, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang. Dalam penelitian ini, pengungkapan ESG diukur menggunakan indikator yang mengacu pada Global Reporting Initiative (GRI) Standards karena merupakan standar pelaporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan secara global dan memungkinkan perbandingan yang konsisten antar perusahaan (Anggreni & Shauki, 2024). Pengukuran dilakukan melalui metode content analysis terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan dengan memberikan skor 1 pada setiap indikator yang diungkapkan dan skor 0 pada indikator yang tidak diungkapkan.

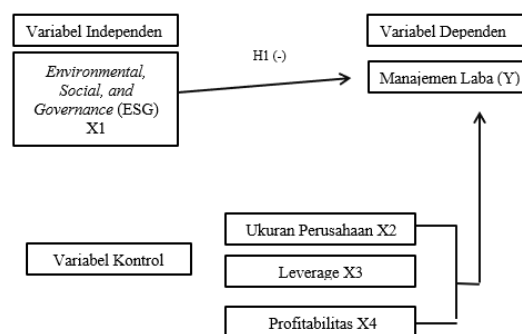
Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memengaruhi laba yang dilaporkan sesuai kepentingan tertentu. Praktik ini dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau penggunaan pertimbangan tertentu yang masih berada dalam batas standar akuntansi yang berlaku. Menurut Scott (2019), manajemen laba adalah tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya maupun perusahaan. Praktik manajemen laba umumnya terjadi akibat adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham sehingga menimbulkan asimetri informasi. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan guna mencapai target laba, memperoleh bonus, mempertahankan posisi, atau memenuhi ekspektasi investor.

Pada perusahaan pertambangan, praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti fluktuasi harga komoditas, tekanan pasar, kondisi ekonomi, serta kebutuhan

untuk mempertahankan stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Akibatnya, laba yang dilaporkan tidak selalu mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, manajemen laba sering dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi kredibilitas informasi yang disajikan kepada investor. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995). Model ini digunakan untuk mengidentifikasi discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba dan dianggap lebih mampu mendeteksi praktik manipulasi akrual dibandingkan model lainnya. Nilai discretionary accruals yang semakin tinggi menunjukkan tingkat manajemen laba yang semakin besar.

Pengembangan Hipotesis



Gambar 1. Kerangka Berfikir.

Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan informasi berbagai pemangku kepentingan melalui penyampaian informasi yang transparan dan akuntabel. Salah satu bentuk transparansi tersebut diwujudkan melalui pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG). Pengungkapan ESG memberikan informasi mengenai bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan, melaksanakan tanggung jawab sosial, serta menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar transparansi yang diberikan kepada investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (Helfaya et al., 2023).

Selain itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat melalui aktivitas yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan ESG yang tinggi cenderung berusaha menjaga reputasi dan kredibilitasnya di mata publik. Oleh karena itu,

perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan menghindari tindakan yang dapat menurunkan kepercayaan stakeholder, termasuk praktik manajemen laba. Pengungkapan ESG dipandang sebagai sarana perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan sekaligus mempertahankan legitimasi sosial yang dimilikinya (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022).

Hubungan antara pengungkapan ESG dan manajemen laba telah banyak diteliti sebelumnya, namun masih menunjukkan hasil yang beragam. Alodat et al. (2024) menemukan bahwa sustainability disclosure mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan menurunkan praktik manajemen laba. Penelitian Alvira Putri dan Dinata (2025) pada perusahaan pertambangan di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan berkualitas. Sebaliknya, Almubarak et al. (2023) menemukan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang mengalami financial distress. Selain itu, Adriyani et al. (2025) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba sehingga hubungan antara kedua variabel tersebut masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Pada perusahaan sektor pertambangan, pengungkapan ESG menjadi semakin penting karena aktivitas operasional perusahaan memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan dan masyarakat. Tingginya perhatian publik terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan pertambangan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan ESG. Semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar pengawasan dari stakeholder sehingga peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba menjadi lebih kecil. Dengan demikian, pengungkapan ESG diharapkan mampu menekan praktik manajemen laba pada perusahaan pertambangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), dan laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2020–2024. Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024; (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian; (3) perusahaan yang memiliki data yang diperlukan untuk pengukuran variabel Environmental, Social, and Governance (ESG), manajemen laba, ukuran perusahaan (Size), leverage, dan profitabilitas (ROA); serta Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 33 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 165 observasi selama periode pengamatan.

Variabel dan Pengukuran

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen, satu variabel dependen, dan tiga variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Environmental, Social, and Governance (ESG). ESG merupakan konsep yang digunakan untuk menilai kinerja keberlanjutan perusahaan berdasarkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Pengungkapan ESG menjadi salah satu bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi nonkeuangan kepada para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, ESG diukur menggunakan ESG Disclosure Index (ESGDI) yang mengacu pada Global Reporting Initiative (GRI) Standards. Pengukuran dilakukan melalui metode content analysis dengan memberikan skor 1 pada setiap item yang diungkapkan perusahaan dan skor 0 pada item yang tidak diungkapkan. Nilai indeks ESG diperoleh dari perbandingan jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan total item pengungkapan yang digunakan dalam penelitian (Anggreni &

Shauki, 2024). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk memengaruhi laba yang dilaporkan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau penggunaan pertimbangan tertentu yang masih berada dalam batas standar akuntansi yang berlaku (Scott, 2019). Penelitian ini menggunakan discretionary accruals sebagai proksi manajemen laba yang diukur menggunakan Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995). Model ini digunakan karena dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi praktik manajemen laba berbasis akrual dibandingkan model lainnya. Nilai discretionary accruals yang lebih tinggi menunjukkan tingkat manajemen laba yang semakin besar.

Selain variabel utama, penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (Size), leverage, dan profitabilitas sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan (Size) diukur menggunakan logaritma natural total aset perusahaan. Penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol didasarkan pada anggapan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sistem pengendalian yang lebih baik serta tingkat pengawasan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Leverage diukur menggunakan rasio total liabilitas terhadap total aset perusahaan. Variabel ini digunakan karena tingkat utang yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi kewajiban kontraktual dengan kreditor. Sementara itu, profitabilitas diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA), yaitu rasio laba bersih terhadap total aset. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki serta untuk mengendalikan pengaruh kinerja perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Analisis dilakukan menggunakan data panel yang merupakan kombinasi antara data time series dan cross section pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penggunaan data panel bertujuan untuk meningkatkan jumlah observasi penelitian sehingga hasil estimasi menjadi lebih representatif serta mampu menangkap karakteristik perusahaan selama periode pengamatan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Selanjutnya, dilakukan pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Berdasarkan hasil pengujian, model yang terpilih dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

Karena model yang digunakan adalah Common Effect Model (CEM), penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan model regresi data panel sebagai berikut:

$$DACC = \alpha + \beta_1 ESG + \beta_2 SIZE + \beta_3 LEV + \beta_4 ROA + \varepsilon \dots \dots \dots (i)$$

Keterangan model tersebut adalah DACC merupakan manajemen laba yang diproksikan menggunakan discretionary accruals berdasarkan Modified Jones Model, ESG merupakan indeks pengungkapan Environmental, Social, and Governance, SIZE merupakan ukuran perusahaan, LEV merupakan leverage, dan ROA merupakan profitabilitas yang diproksikan menggunakan Return on Assets. Sementara itu, α menunjukkan konstanta, β merupakan koefisien regresi masing-masing variabel, dan ε merupakan residual error. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji koefisien determinasi (Adjusted R²) untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen serta uji statistik t untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan tingkat signifikansi sebesar 5%.

4. HASIL

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), dan laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan proses seleksi sampel, diperoleh 33 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah data observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 165 observasi. Seluruh data observasi tersebut digunakan dalam proses

analisis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif.

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
Manajemen Laba	165	-1,6000000	0,350000	0,234970	0,205505
ESG	165	0,620000	0,840000	0,725200	0,041112
SIZE	165	21,28468	35,30735	30,50554	1,752568
LEVERAGE	165	0,040610	4,179511	0,4973771	0,382777
ROA	165	-0,097288	0,888219	0,382470	0,288594

Sumber : Data Sekunder diolah dengan Eviews 13 (2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel manajemen laba yang diproksikan menggunakan discretionary accruals (DACC) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,234970 dengan standar deviasi sebesar 0,205505. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data manajemen laba memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah. Nilai minimum sebesar -1,600000 dan nilai maksimum sebesar 0,350000 menunjukkan adanya variasi tingkat manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan selama periode penelitian.

Variabel Environmental, Social, and Governance (ESG) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,725200 dengan standar deviasi sebesar 0,041112. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG antar perusahaan cenderung relatif homogen. Nilai minimum ESG sebesar 0,620000 dan nilai maksimum sebesar 0,840000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengungkapan ESG antar perusahaan, meskipun tidak terlalu besar.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 30,50554 dengan standar deviasi sebesar 1,752568. Nilai minimum sebesar 21,28468 dan nilai maksimum sebesar 35,30735 menunjukkan adanya variasi ukuran perusahaan pada sampel penelitian. Variabel leverage (LEV) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,497377 dengan standar deviasi sebesar 0,382777. Nilai minimum leverage sebesar 0,040610 dan nilai maksimum sebesar 4,179511 menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang antar perusahaan memiliki variasi yang cukup tinggi selama periode penelitian.

Selanjutnya, variabel profitabilitas yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,382470 dengan standar deviasi sebesar 0,288594. Nilai minimum ROA sebesar -0,097288 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selama periode penelitian, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,888219 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang relatif tinggi. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh

variabel penelitian memiliki variasi data yang cukup baik sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan pemilihan model regresi data panel untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai. Pemilihan model dilakukan melalui Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Uji Chow

Tabel 2. Uji Chow.

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1,026307	(32,128)	0.4408
Cross-section Chi-square	37.684535	32	0.2252

Sumber : Data Sekunder diolah dengan Eviews 13 (2026)

Berdasarkan Tabel 2, nilai probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,2252 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang lebih tepat digunakan adalah Common Effect Model (CEM) dibandingkan Fixed Effect Model (FEM).

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier.

Test	Statistic	Prob.
Breusch-Pagan (Both)	0,630662	0,4271

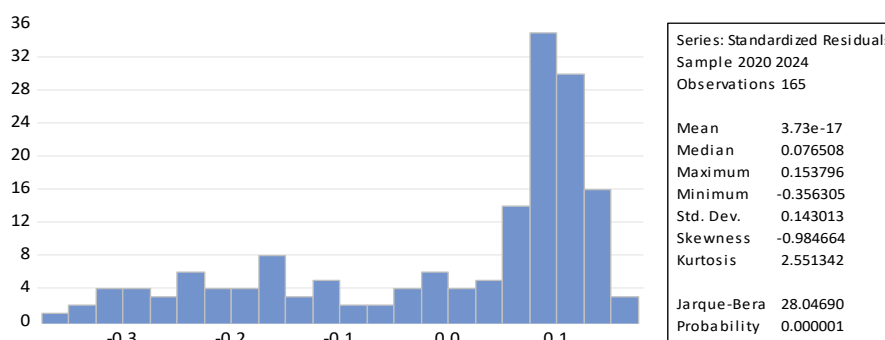
Sumber : Data Sekunder diolah dengan Eviews 13 (2026)

Berdasarkan Tabel 3, nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0,4271 atau lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Common Effect Model (CEM) lebih sesuai digunakan dibandingkan Random Effect Model (REM). Dengan demikian, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria statistik sehingga menghasilkan estimasi yang tidak bias. Pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas



Sumber : Data Sekunder diolah dengan Eviews 13 (2026)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas.

Hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000001 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga residual penelitian tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, penelitian ini tetap dapat dilanjutkan karena jumlah observasi yang digunakan mencapai 165 data. Sesuai dengan konsep *Central Limit Theorem* (CLT), jumlah sampel yang besar cenderung menghasilkan distribusi yang mendekati normal sehingga pelanggaran asumsi normalitas dapat ditoleransi (Gujarati, 2003; Ghasemi & Zahediasl, 2012).

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas.

Variance Inflation Factors			
Date: 05/12/26 Time: 09:52			
Sample: 1 165			
Included observations: 165			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.048458	381.3969	NA
ESG	3.95E-16	1.014758	1.008608
SIZE	5.08E-05	373.3504	1.220804
LEVERAGE	1.99E-10	1.231589	1.224017
ROA	0.001571	2.831695	1.023343

Sumber : Data Sekunder diolah dengan Eviews 13 (2026)

Selanjutnya, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10, yaitu ESG sebesar 1,008608, SIZE sebesar 1,220804, LEVERAGE sebesar 1,224017, dan ROA sebesar

1,023343. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.139594	0.314354	0.444067	0.6576
ESG	-0.205754	0.336649	-0.611181	0.5419
SIZE	0.004837	0.005381	0.898853	0.3701
LEVERAGE	-2.16E-06	7.00E-06	-0.308785	0.7579
ROA	1.78E-05	9.70E-06	1.835115	0.0683

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, yaitu ESG sebesar 0,5419, SIZE sebesar 0,3701, LEVERAGE sebesar 0,7579, dan ROA sebesar 0,0683, sehingga model penelitian bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.217626	Prob. F(2,157)	0.8047
Obs*R-squared	0.453400	Prob. Chi-Square(2)	0.7972

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 13 (2026)

Hasil uji autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan nilai probabilitas ObsR-squared* sebesar 0,7972 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis.

Hasil Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Uji *Common Effect Model*.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.611565	0.220132	2.778167	0.0061
ESG	-2.48E-07	1.99E-08	-12.46044	0.0000
SIZE	-0.011007	0.007128	-1.544215	0.1245
LEVERAGE	-3.55E-05	1.41E-05	-2.514392	0.0129
ROA	-0.071476	0.039631	-1.803520	0.0732
R-squared	0.515711	Mean dependent var		0.234970
Adjusted R-squared	0.503604	S.D. dependent var		0.205505
S.E. of regression	0.144790	Akaike info criterion		-0.997235
Sum squared resid	3.354246	Schwarz criterion		-0.903116
Log likelihood	87.27192	Hannan-Quinn criter.		-0.959029
F-statistic	42.59532	Durbin-Watson stat		1.550465
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 13 (2026)

Hasil pengujian regresi data panel menggunakan Common Effect Model (CEM) disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan hasil estimasi, variabel ESG memiliki koefisien sebesar -2,48E-07 dengan nilai probabilitas 0,0000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, maka praktik manajemen laba cenderung menurun.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien sebesar -0,011007 dengan nilai probabilitas 0,1245. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya, variabel leverage memiliki koefisien sebesar -3,55E-05 dengan nilai probabilitas 0,0129, sehingga leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu, variabel profitabilitas (ROA) memiliki koefisien sebesar -0,071476 dengan nilai probabilitas 0,0732, yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Hipotesis Penelitian

Uji Signifikan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji Signifikan (Uji F).

Indikator Kelayakan Model	Nilai	Indikator Statistik Model	Nilai
R-squared	0.515711	Mean dependent var	0.234970
Adjusted R-squared	0.503604	S.D. dependent var	0.205505
S.E. of regression	0.144790	Akaike info criterion	-0.997235
Sum squared resid	3.354246	Schwarz criterion	-0.903116
Log likelihood	87.27192	Hannan-Quinn criter.	-0.959029
F-statistic	42.59532	Durbin-Watson stat	1.550465
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 13 (2026)

Uji Signifikan Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian pada model Common Effect Model (CEM), diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, variabel ESG, SIZE, LEVERAGE, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada model regresi panel data Common Effect Model (CEM).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Komponen Pengukuran	Nilai
R-squared	0.515711

Sumber: Data Sekunder diolah dengan Eviews 13 (2026)

Hasil pengujian menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,515711, yang berarti bahwa 51,57% variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel ESG, ukuran perusahaan (SIZE), leverage, dan profitabilitas (ROA). Sementara itu, 48,43% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan.

Uji Statistik Parsial (Uji T)

Tabel 10. Hasil Uji Statistik Parsial (Uji T).

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.611565	0.220132	2.778167	0.0061
ESG	-2.48E-07	1.99E-08	-12.46044	0.0000
SIZE	-0.011007	0.007128	-1.544215	0.1245
LEVERAGE	-3.55E-05	1.41E-05	-2.514392	0.0129
ROA	-0.071476	0.039631	-1.803520	0.0732

Uji statistik parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ESG memiliki koefisien negatif sebesar -2,48E-07 dengan nilai probabilitas 0,0000, sehingga ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pengungkapan ESG, maka praktik manajemen laba cenderung menurun.

Sementara itu, variabel SIZE memiliki nilai probabilitas 0,1245 dan ROA sebesar 0,0732, sehingga keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Di sisi lain, variabel LEVERAGE memiliki koefisien negatif sebesar -3,55E-05 dengan nilai probabilitas 0,0129, yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, secara parsial variabel ESG dan LEVERAGE berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan SIZE dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5. PEMBAHASAN

Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Government terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG, maka semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan ESG meningkatkan transparansi perusahaan sehingga mempersempit peluang manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dalam penyajian laporan keuangan. Hasil ini mendukung teori keagenan, yang menyatakan bahwa peningkatan transparansi mampu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalkan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori stakeholder dan teori legitimasi. Perusahaan

yang aktif mengungkapkan informasi ESG cenderung berupaya memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan serta mempertahankan legitimasi sosial di mata publik. Oleh karena itu, perusahaan terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih kredibel dan menghindari praktik manipulasi laba yang dapat merusak reputasi perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mlawu et al. (2025), Huang dan Zhang (2024), Alvira Dwi Putri dan Ruri Octari Dinata (2025), serta Ahmad Y. Alodat et al. (2024) yang menemukan bahwa pengungkapan ESG mampu menekan praktik manajemen laba melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan regulasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian yang mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan. Karakteristik sektor pertambangan yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang tinggi menyebabkan perusahaan berada di bawah pengawasan publik yang lebih besar, sehingga terdorong untuk meningkatkan transparansi dan mengurangi praktik manajemen laba. Dengan demikian, pengungkapan ESG dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan.

Peran Variabel Kontrol

Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,1245 ($> 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan pertambangan. Meskipun perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki pengawasan yang lebih ketat dari investor, regulator, dan auditor sehingga praktik manajemen laba dapat ditekan, pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Dinata (2025) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,0129 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage perusahaan, semakin rendah praktik manajemen laba yang dilakukan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tingginya tingkat utang mendorong peningkatan pengawasan dari pihak kreditur sehingga membatasi perilaku oportunistik

manajemen dalam melakukan manipulasi laba. Dengan demikian, leverage dapat berfungsi sebagai mekanisme monitoring yang efektif dalam menekan praktik manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,0732 ($> 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan belum tentu memengaruhi praktik manajemen laba. Meskipun perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan dorongan yang lebih rendah untuk melakukan manipulasi laba, pengaruh tersebut tidak terbukti signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba pada perusahaan pertambangan tidak hanya ditentukan oleh tingkat profitabilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh bukti bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa ESG mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan (SIZE) dan profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,515711 menunjukkan bahwa variabel ESG, SIZE, leverage, dan ROA mampu menjelaskan 51,57% variasi manajemen laba, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengungkapan ESG dapat berperan sebagai mekanisme tata kelola yang efektif dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan menekan praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lainnya.

Kedua, penelitian ini hanya menggunakan variabel ESG sebagai variabel utama dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas, sehingga masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba. Selain itu, pengukuran ESG didasarkan pada informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga tingkat kelengkapan pengungkapan dapat berbeda antar perusahaan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan sektor industri lain serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang dapat menambahkan variabel lain yang relevan, seperti mekanisme corporate governance, kualitas audit, struktur kepemilikan, atau faktor eksternal lainnya yang berpotensi memengaruhi manajemen laba. Penggunaan pendekatan dan pengukuran ESG yang lebih beragam juga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih robust serta memperkaya literatur mengenai hubungan ESG dan manajemen laba.

DAFTAR REFERENSI

- Adriyani, A. K., Hakim, M. S., & Cempaka, S. D. (2025). Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap Real Earnings Management pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 14(2), 301–312.
- Ali, W., Frynas, J. G., & Mahmood, Z. (2022). Determinants of corporate social responsibility (CSR) disclosure in developing countries: The role of board characteristics and ownership structure. *Journal of Business Ethics*, 179(3), 671–689. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04936-7>
- Alodat, A., Alsharari, N. M., & Alrawashdeh, N. (2024). ESG disclosure and earnings management: Evidence from non-financial companies. *Sustainability*, 16(2), 5508. <https://doi.org/10.3390/su1505508>
- Alvira Putri, R., & Dinata, N. A. (2025). Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure and real earnings management: Evidence from mining sector in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Sumber Daya*, 25(1), 77–95. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jemsi/article/view/507>
- Astuti, R., Mulyani, S., & Haryanto, A. M. (2023). Firm size, operating cash flow, and earnings management: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 287–302. <https://doi.org/10.24912/jam.v14i2.3457>
- Awaluddin, M., Arifuddin, M., & Nurdin, N. (2021). The role of dividend policy in mediating the effect of debt policy, profitability, and institutional ownership on firm value. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 123–135. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.123>
- Awuye, I. S., & Aubert, F. (2022). The impact of leverage on earnings management and the trade-off between discretionary accruals and real earnings management. *Journal of Accounting and Taxation*, 14(1), 88–101. <https://doi.org/10.5897/JAT2022.0519>

- Bursa Efek Indonesia. (2024). Laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pertambangan 2020–2024. Retrieved from <https://www.idx.co.id>
- Cahyaningsih, I., & Ihromi, T. (2024). ESG disclosure, corporate governance, and earnings quality: Evidence from ASEAN companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.1108/AJAR-07-2023-0098>
- Cahyaningsih, I., & Septyaweni, R. (2022). Sustainability disclosure and earnings management: The role of ESG reporting in mining companies. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 455–472. <https://doi.org/10.18202/jamal.2022.12.13025>
- Chen, Y., Li, Z., & Wang, S. (2022). Earnings management, corporate governance, and financial reporting quality: Evidence from emerging markets. *Journal of International Accounting Research*, 21(3), 75–94. <https://doi.org/10.2308/jiar-52715>
- Chen, Z. (2023). Investigate the ESG score methodology. arXiv. <https://arxiv.org/abs/2312.00202>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dewi, R., & Saputra, I. (2024). The effect of corporate governance on earnings management in high-agency-risk industries: Evidence from Indonesian mining companies. *International Journal of Accounting Research*, 9(1), 55–68.
- Djama, H., & Madjid, S. (2024). Do Firm Size, Corporate Governance, and Tax Planning Affect Earnings Management? *Taxation and Public Finance*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.58777/tpf.v1i2.240>
- Elrazaz, T., & Aljifri, K. (2026). ESG and Earnings management nexus in the GCC : Evidence from a quantile-on-quantile regression approach. *International Review of Economics and Finance*, 105(July 2025), 104818. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104818>
- Engert, S., Rauter, R., & Baumgartner, R. J. (2016). Exploring the integration of corporate sustainability into strategic management: A literature review. *Journal of Cleaner Production*, 112, 2833–2850. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.08.031>
- Fitriani, R., & Suryani, T. (2023). Profitability, firm size, and earnings management in Indonesian manufacturing companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 65–82. <https://doi.org/10.21002/jaki.v20i1.1392>
- Fitriyani, R., Puspita, D., & Arif, M. (2023). The effect of earnings management on firm value and investor perception: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(2), 115–130.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: Aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 (Edisi 7)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gonçalves, T., Gaio, C., & Costa, C. (2021). Earnings management and corporate sustainability disclosure. *Journal of Business Research*, 133, 215–228. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.065>
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hamdana, R., & Samsudin, H. (2024). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2022. *Jurnal SeMaRaK*, 7(1), 30–39. <https://doi.org/10.32493/smk.v7i1.38539>
- Handayani, P., & Putra, I. K. (2024). The effect of profitability, sales growth, and firm size on earnings management in Indonesian mining companies. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 15(1), 112–126. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2024.15.01.08>
- Hasanah, N., Wulandari, D., & Yusniar, T. (2023). Governance disclosure and financial reporting quality: Empirical evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 15–32.
- Helfaya, A., Moussa, T., & Ayoubi, R. (2023). ESG disclosure and earnings management: Evidence from emerging markets. *Journal of Applied Accounting Research*, 24(3), 445–463. <https://doi.org/10.1108/JAAR-02-2022-0058>
- Hidayat, A., Sari, N. P., & Rahmadhani, R. (2021). Asimetri informasi dan implikasinya terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 25(3), 412–425. <https://doi.org/10.24912/ja.v25i3.768>
- Hilbert, S. (2020). Independent variable. In *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_1313
- Horrigan, J. O. (1968). A short history of financial ratio analysis. *The Accounting Review*, 43(2), 284–294.
- Huang, X., & Zhang, Y. (2024). ESG performance and earnings quality in emerging markets. *Journal of Corporate Reporting*, 12(3), 221–238. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2024.03.005>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2021). Analisis regresi data panel dengan pendekatan common effect model (CEM), fixed effect model (FEM), dan random effect model (REM): Studi kasus IPM Sumatera Utara periode 2014–2020. *Farabi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 146–154. <https://doi.org/10.47662/farabi.v5i2.422>
- Hutauruk, R., Riyanto, A., & Putri, –. (2022). The factors impact on earnings management on Indonesia mining companies: The influence of firm size, firm age, profitability, and leverage. *Jurnal Akuntansi*, XXVI(3), 443–463. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i3.1067>
- Jeandry, G. (2023). THE MODERATING ROLE OF ESG DISCLOSURE ON FIRM STRATEGY AND STOCK PRICE CRASH RISK. 8(2), 1578–1601.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29(2), 193–228. <https://doi.org/10.2307/2491047>
- Komara, A., Ghozali, I., & Januarti, I. (2020). Sustainability report analysis: Content and quality GRI-G4. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 28(1), 103–119. <https://doi.org/10.47836/pjssh.28.S1.07>

- Kumala, I. D., & Siregar, S. V. (2021). Family ownership, corporate governance, and earnings management: Evidence from Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 144–162. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2020-0056>
- Liu, T., Zhang, Y., & Chen, W. (2023). ESG performance and real earnings management in capital-intensive industries. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(12), 14356–14372. <https://doi.org/10.1007/s11356-023-24670-2>
- Martínez-Ferrero, J., Gallego-Álvarez, I., & García-Sánchez, I. M. (2016). Corporate social responsibility disclosure and earnings management: The role of stakeholders. *Accounting Forum*, 40(1), 45–62. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.12.001>
- Mlawu, L., Matenda, F. R., & Sibanda, M. (2025). Incentives for accrual-based earnings management in emerging economies: A systematic literature review with bibliometric analysis. *Administrative Sciences*, 15(6), 209. <https://doi.org/10.3390/admsci15060209>
- Mohmed, A. S., Yasseen, Y., & Mahfoudh, I. (2020). Earnings management and corporate governance: Evidence from ASEAN countries. *International Journal of Accounting & Information Management*, 28(3), 463–487. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2019-0099>
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Mihret, D. (2017). Business group affiliation, earnings management and audit quality: Evidence from Bangladesh. *Managerial Auditing Journal*, 32(4/5), 427–444. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2016-1377>
- Nguyen, T. T. (2024). Earnings management and financial reporting transparency in ASEAN emerging markets. *Asian Review of Accounting*, 32(1), 75–96. <https://doi.org/10.1108/ARA-08-2023-0201>
- Nguyen, T., Elmagrhi, M. H., Ntim, C. G., & Wu, Y. (2021). Environmental performance, sustainability, governance and financial performance: Evidence from heavily polluting industries in emerging markets. *Business Strategy and the Environment*, 30(5), 2313–2331. <https://doi.org/10.1002/bse.2740>
- Nugroho, A., Santosa, P. W., & Putra, A. R. (2023). ESG disclosure and earnings management: Evidence from Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(1), 45–63. <https://doi.org/10.1108/AJAR-12-2022-0123>
- Nuralyatussa'ada, N., Herdiani, E. T., & Sirajang, N. (2024). Analisis regresi data panel dengan model efek umum, fixed effect, dan random effect (studi kasus: inflasi dan indeks pembangunan manusia). *ESTIMASI: Journal of Statistics and Its Application*, 5(2), 178–188. <https://doi.org/10.20956/ejsa.v5i2.33279>
- Nurhamidah, N., Arfiani, R., & Sari, D. P. (2023). Analisis regresi data panel dengan uji asumsi klasik pada model ekonomi regional. *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 5(2), 94–103. <https://doi.org/10.35580/vari-ansi.v5i2.118>
- OJK. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Jakarta: OJK.
- Oktadewi, A. M., & Diantini, N. N. A. (2025). ESG and firm value: The moderating role of environmental performance and profitability in Indonesia's mining sector. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 12(4), 217–229.

- Pratiwi, A., Zakiyyatul Laila, K., & Anondo, D. (2022). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/10.25047/asersi.v2i1.3313>
- Primacintya, V. A. (2025). Environmental , social and governance (ESG) performance and earnings management : the role. 10(3), 294–314. <https://doi.org/10.1108/AJAR-12-2023-0414>
- Prior, D., Surroca, J., & Tribó, J. A. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance: An International Review*, 16(3), 160–177. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00678.x>
- Putri, A. D., & Dinata, R. O. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG, Biaya CSR, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *e-Proceeding of Management*, 12(3), 1137–1144. Universitas Telkom.
- Putri, R., Honesty, F. F., & Honesty, H. N. (2024). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure, dan Kinerja Keuangan terhadap Return Saham. *eCo-Buss: Economics and Business*, 7(2), 1520–1535. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1990>
- Putri, R., Widhiyani, N. L. S., & Budiasih, I. G. A. N. (2023). Pengaruh Environmental, Social, and Governance disclosure terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2021. *E-Jurnal Akuntansi*, 27(7), 1520–1535. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v27.i07.p13>
- Qurniasih, R., Pramurindra, R., Fakhrudin, I., & Inayati, N. I. (2025). Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Nilai Perusahaan dengan Praktik Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(2), 301–319. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i02.p01>
- Rahman, A., & Nguyen, T. (2023). Greenwashing, ESG reporting, and earnings management. *International Journal of Accounting Research*, 11(2), 55–70. <https://doi.org/10.1108/IJAR-2023-112>
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2019). *Fundamentals of corporate finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education. https://openlibrary.org/books/OL46530247M/Fundamentals_Of_Corporate_Finance
- S&P Global. (2025). S&P Global ESG Scores methodology. S&P Global. Retrieved from https://portal.s1.spglobal.com/survey/documents/spglobal_esg_scores_methodology.pdf
- Sabirali, K. P., Mahalakshmi, S., & Sahoo, J. R. (2025). Unveiling the nexus between corporate sustainability and earnings management: Insights from India. *Managerial Finance*, 51(6), 927–941. <https://doi.org/10.1108/MF-07-2024-0488>
- Sambora, G., & Siahaan, M. (2025). Insights on Earnings Management: Findings from Indonesian Companies Study. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 112–122. <https://doi.org/10.28932/jam.v17i1.11567>
- Santoso, A. (2023). The effect of free cash flow and leverage on earnings management: Moderating role of good corporate governance. *Asian Management and Business Review*, 3(1), 14–23. <https://journal.uui.ac.id/AMBR/article/view/25089>

- Saputra, I. W., & Ardiansyah, M. (2024). The effect of ESG disclosure on firm performance and earnings management in ASEAN mining companies. *International Journal of Sustainable Business and Finance*, 12(2), 55–74.
- Shin, H., Lee, J., & Park, Y. (2023). ESG activities and earnings management: International evidence. *Journal of Corporate Finance*, 78, 102338. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2023.102338>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Sutikno, B., Faruk, A., & Dwipurwani, O. (2020). Penerapan Regresi Data Panel Komponen Satu Arah untuk Menentukan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Matematika Integratif*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/jmi.v13.n1.11383.1-10>
- Syarifudin, M., & Baradja, L. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019–2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(9), 649–660. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7969754>
- Tsang, A., Welford, R., & Brown, M. (2023). Corporate sustainability and firm performance: A meta-analysis. *Business Strategy and the Environment*, 32(5), 2293–2309. <https://doi.org/10.1002/bse.3478>
- Vatis, S. E., Drogalas, G., Persakis, A., & Chytis, E. (2025). The impact of ESG on earnings quality and real earnings management: The role of firm size. *Sustainability*, 17(11), 5027. <https://doi.org/10.3390/su17115027>
- Velte, P. (2019). Does ESG performance have an impact on earnings management? Empirical evidence from Europe. *Journal of Global Responsibility*, 10(1), 73–87. <https://doi.org/10.1108/JGR-09-2018-0055>
- Velte, P., Aljabr, M., & Muttakin, M. (2024). Unveiling the connection among ESG, earnings management, and financial distress. *Sustainability*, 16(8), 12348. <https://doi.org/10.3390/su160812348>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory* (pp. 201–205). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Wijaksana, A., & Irnawati, J. (2025). The impact of firm size, leverage, and profitability on company value in the pharmaceutical sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019–2023. *International Journal of Education and Life Sciences*, 3(2), 1883–1898. <https://doi.org/10.59890/ijels.v3i2.327>
- Yoewono, H., & Roziq, M. (2024). Pengaruh Arus Kas Operasi, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Pemoderasi. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 16(2), 200–217. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v16i2.3434>
- Zheng, Y., Li, H., & Wong, A. (2024). Does earnings management constrain ESG signaling? *Corporate Social Responsibility Journal*, 21(2), 188–207. <https://doi.org/10.1080/csrj.2024.21.2.188>